



## Dampak Pelatihan Program CREADIS dalam Meningkatkan Pemahaman Disabilitas dalam Berwirausaha

Fadjri Kirana Anggarani <sup>1)</sup>, Dian Atnantomi Wiliyanto <sup>2)</sup>\*, Joko Yuwono <sup>1)</sup>, Mahardika Supratiwi <sup>1)</sup>, Selvi Sumardin <sup>1)</sup>, Vitri Widyaningsih <sup>1)</sup>, Nazmin binti Abdullah <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Sebelas Maret. Surakarta, Indonesia.

<sup>2)</sup>Poltekkes Kemenkes Surakarta. Surakarta, Indonesia

<sup>3)</sup>Universiti Utara Malaysia. Kedah, Malaysia.

### Abstrak

Berwirausaha adalah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian bagi disabilitas. Tujuan pelatihan CREADIS adalah untuk memberikan pelatihan komunitas disabilitas binaan dalam mengembangkan usahanya, mendapatkan omzet, dan mendapatkan pasar yang lebih luas. Kegiatan pelatihan CREADIS ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat dampak pelatihan terhadap pemahaman disabilitas binaan dalam memahami pengelolaan bisnis atau wirausaha bidang makanan sehat. Program pelatihan CREADIS dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan melibatkan 10 disabilitas binaan. Hasil analisis secara statistik uji t-test dengan menggunakan Wilcoxon menunjukkan bahwa setiap pelatihan yang diikuti oleh binaan disabilitas memiliki signifikansi  $p < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pemahaman tentang materi bisnis atau wirausaha peserta pelatihan. Pelatihan sudah diberikan fasilitas Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk memberikan pelatihan yang inklusif bagi peserta disabilitas binaan dalam mengakses materi yang disampaikan narasumber. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan bagi disabilitas, karena pelatihan yang inklusif penting untuk memberikan akses lebih mudah bagi interaksi narasumber dan peserta pelatihan. Rekomendasi pelatihan kewirausahaan bagi disabilitas di rumah sakit maupun instansi lain adalah perlu diberikan satu kegiatan lagi untuk presentasi pemasaran produk kepada masyarakat atau pengusaha makanan yang sudah memiliki merek.

**Kata kunci:** disabilitas; kreativitas; sdgs 1; sdgs 8; sdgs 17; vokasional.

### *The Impact of the CREADIS Program Training on Enhancing Disability Awareness in Entrepreneurship*

#### *Abstract*

*Entrepreneurship is an effort to improve the economy for people with disabilities. The purpose of the CREADIS training is to equip disabled communities with the skills to develop their businesses, increase turnover, and expand their market. This CREADIS training activity uses a quantitative method to assess the impact of the training on understanding assisted disability in business management or entrepreneurship in the healthy food sector. The CREADIS training program is implemented in three main stages, namely preparation, implementation, and evaluation, involving 10 assisted disability participants. The results of the statistical analysis using the t-test and the Wilcoxon test showed that each training attended by assisted disability participants with disabilities was significant at  $p < 0.05$ . This indicates that the training has an impact on improving the participants' understanding of business or entrepreneurship topics. The training was provided with a sign language interpreter (SLI) to ensure an inclusive learning experience for participants with disabilities, enabling them to access the material presented by the speakers. This serves as a point for evaluation regarding entrepreneurship training conducted for people with disabilities, as inclusive training is crucial for facilitating easier interaction between presenters and trainees. A recommendation for entrepreneurship training for people with disabilities in hospitals and other institutions is to include an additional activity for product marketing presentations to the public or established food business owners.*

**Keywords:** *creativity; disability; sdgs 1; sdgs 8; sdgs 17; vocational.*

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [dian.plb07@gmail.com](mailto:dian.plb07@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta yang berada di Kelurahan Kerten Surakarta termasuk rumah sakit "*Friendship Hospital*". Hal ini terlihat dari pelayanan dan program kemanusiaan bagi disabilitas yang dilakukan Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memiliki perhatian besar terhadap program sosial, psikologi, kreativitas dan vokasional disabilitas di sekitar Rumah Sakit. Pada saat ini, disabilitas yang dilakukan pendampingan Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta berada di Kelurahan Kerten berjumlah 50 disabilitas yang terdiri dari disabilitas fisik (Tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa). Saat ini program yang dikembangkan Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta adalah pelatihan pendamping peer pasien disabilitas dan pendampingan pembuatan UMKM di sekitar Kelurahan Kerten Surakarta.

Penyandang disabilitas di Kelurahan Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ekonomi dan pekerjaan yang mencerminkan kondisi umum penyandang disabilitas di wilayah Surakarta. Berdasarkan data Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 1.8 Tahun 2022 tentang Indikator Kinerja Kelurahan, di Kelurahan Kerten tercatat sebanyak 45 kepala rumah tangga usia produktif (18–59 tahun) yang belum memiliki pekerjaan atau sekitar 90% disabilitas binaan Rumah Sakit Panti Waluyo. Data ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, termasuk kelompok disabilitas, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses lapangan kerja yang layak (Pemerintah Kota Surakarta, 2022). Data Kota Surakarta saat ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mengalami hambatan struktural dalam memperoleh pekerjaan karena kurangnya informasi lowongan kerja, rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan, serta minimnya perusahaan yang menerapkan sistem rekrutmen inklusif (Hanifah et al., 2025). Penelitian tentang serapan pekerja disabilitas mencatat bahwa sekitar 63% penyandang disabilitas daksa di Surakarta belum pernah bekerja, sementara hanya 18% yang telah memiliki pengalaman kerja (Yulianti, 2018). Keterbatasan akses pelatihan vokasional juga menjadi faktor yang signifikan. Sebagian besar penyandang disabilitas di Surakarta belum memperoleh pelatihan keterampilan kerja secara berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi dan kurangnya fasilitator vokasional yang menjadi hambatan utama bagi penyandang disabilitas untuk masuk ke pasar kerja formal maupun informal (Hidayat & Lestari, 2021). Selain itu, faktor sosial dan stigma masyarakat turut memperburuk situasi. Banyak penyandang disabilitas masih menghadapi pandangan negatif yang menganggap mereka tidak produktif atau tidak mampu bekerja setara dengan individu nondisabilitas (Nurhidayah & Sari, 2020).

Wirausaha memberikan alternatif signifikan untuk mengatasi pengangguran yang dihadapi penyandang disabilitas melalui mekanisme pemberdayaan ekonomi dan inklusi (Kyambade et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang terlibat dalam wirausaha melaporkan pendapatan di atas gaji rata-rata dan merasakan pemberdayaan yang lebih besar, dengan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan merencanakan masa depan mereka (Alexander et al., 2024). Di sisi lain, potensi ekonomi mandiri melalui usaha mikro dan kegiatan kreatif masih belum optimal karena keterbatasan modal, jaringan pemasaran, serta minimnya dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan kewirausahaan inklusif (Rachmawati, 2017). Situasi ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di wilayah seperti Kelurahan Kerten membutuhkan intervensi berbasis komunitas, seperti program pelatihan vokasional kreatif, pembentukan koperasi disabilitas, dan kemitraan dengan sektor swasta. Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi

penyandang disabilitas di bidang ekonomi dan pekerjaan di Kelurahan Kerten yang menjadi binaan Rumah Sakit Panti Waluyo mencerminkan perlunya kebijakan dan program yang lebih inklusif. Diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga sosial, dunia pendidikan, dan sektor swasta untuk menciptakan peluang kerja dan pelatihan yang setara bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat berdaya secara ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan SDGs No. 1, yaitu untuk mengentaskan kemiskinan disabilitas melalui pelatihan UMKM. Sasaran lain pelatihan ini adalah mencapai target SDGs No. 8, yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi bagi disabilitas melalui usaha mereka agar lebih baik dan meningkatkan pendapatan dari UMKM yang dimiliki disabilitas peserta pelatihan. Pelatihan ini juga membuka peluang menjalin kemitraan sesuai SDGs No. 17, sehingga peserta disabilitas dapat berkolaborasi dengan UMKM atau industri kreatif lain yang membuka peluang sangat lebar bagi disabilitas untuk berkontribusi pada perekonomian negara. Memberdayakan para disabilitas dalam perekonomian Indonesia telah menjadi salah satu perhatian bagi pemerintah, praktisi, dan akademisi (Bappenas, 2020). Penyandang disabilitas yang disebut sebagai warga negara yang tidak produktif tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sehingga hak-hak mereka diabaikan (Bagheri et al., 2015). Disabilitas merupakan tantangan yang dihadapi oleh semua negara dalam menjamin kesejahteraan dalam ekonominya (WHO, 2019).

Pelatihan kewirausahaan yang sukses bagi penyandang disabilitas biasanya menggunakan pendekatan partisipatif yang secara aktif melibatkan komunitas dalam penilaian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Model pelatihan "*Entrepreneur Diffable*" (Entredif) menggunakan metodologi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), yang menggabungkan sosialisasi kewirausahaan, pelatihan keterampilan teknis dalam bidang tertentu seperti produksi dan layanan makanan, serta pemantauan dan evaluasi (Nasution et al., 2025). Program-program ini meningkatkan kepercayaan diri dan menumbuhkan keterampilan kewirausahaan di antara peserta dengan disabilitas sedang hingga berat (Nasution et al., 2025). Pelatihan vokasional merupakan fondasi penting bagi penyandang disabilitas yang ingin memulai usaha. Program komprehensif biasanya menggabungkan beberapa komponen untuk mempersiapkan peserta menjadi wirausahawan (Adisaputra et al., 2026). Program pelatihan yang mencakup pelatihan keterampilan vokasional, bimbingan kewirausahaan, praktik langsung, dan pendampingan bisnis telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan peserta untuk memulai atau mengembangkan usaha independen (Adisaputra et al., 2026).

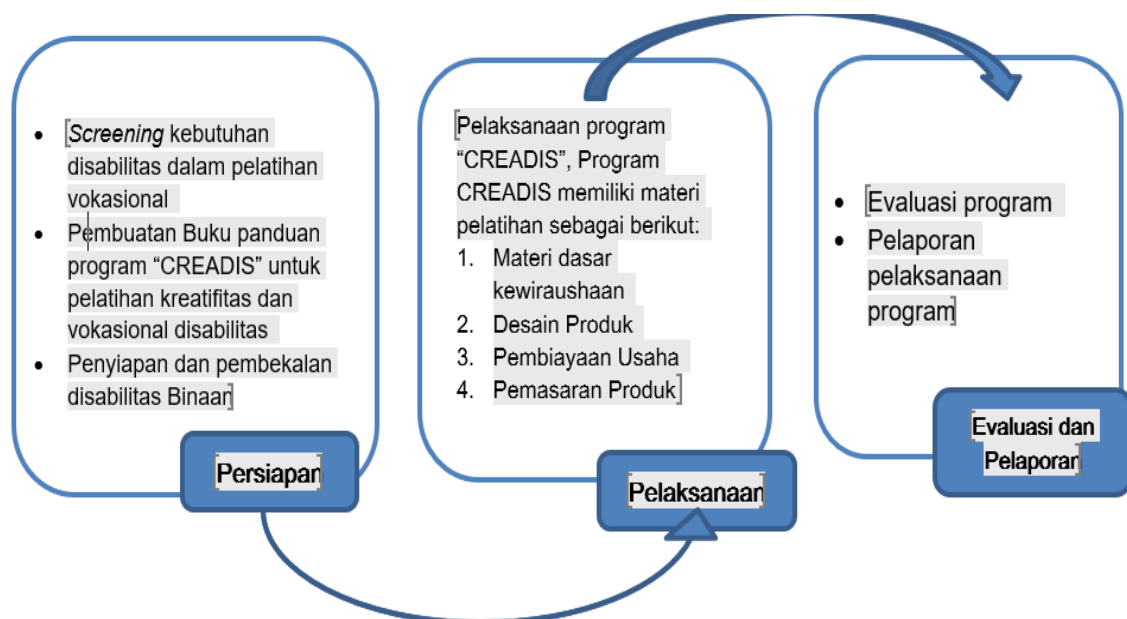
Pendidikan kewirausahaan sangat efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan khusus yang membahas pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dapat menghasilkan peningkatan yang terukur satu program menemukan bahwa pengetahuan peserta meningkat sebesar 12,4% setelah pelatihan, dan peserta kemudian mampu mengembangkan proposal bisnis (Sari et al., 2024). Bagi individu dengan disabilitas psikiatrik, layanan pelatihan di tempat kerja telah terbukti sangat efektif, dengan 71,4% peserta berhasil mendapatkan pekerjaan, menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan tepat dapat mengatasi hambatan yang signifikan (Peterson et al., 2025).

Berdasarkan analisis temuan program yang telah dilakukan terlebih dulu pada pengabdian ini, kami membuat program pelatihan baru untuk kewirausahaan disabilitas, yaitu CREADIS. Program CREADIS ini akan memiliki *novelty* dengan memberikan peluang bagi disabilitas untuk mempelajari hal pengelolaan bisnis atau wirausaha, untuk meningkatkan perekonomian keluarga disabilitas melalui pelatihan berjenjang berbasis IN-ON-IN, bukan

hanya secara teori, tetapi juga dengan praktik dan *role playing*. Program pelatihan memiliki kurikulum lebih lengkap dan inklusif, seperti dasar kewirausahaan, desain produk, pembiayaan usaha, dan pemasaran produk, dengan setiap pelatihan dilengkapi dengan juru bahasa isyarat dan tempat pelatihan yang aksesibel. Tujuan pelatihan CREADIS dilaksanakan untuk memberikan pelatihan komunitas disabilitas binaan dalam mengembangkan usahanya, mendapatkan omzet, dan mendapatkan pasar yang lebih luas.

## METODE

Kegiatan pelatihan CREADIS ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat dampak pelatihan terhadap pemahaman disabilitas binaan dalam memahami pengelolaan bisnis atau wirausaha bidang makanan sehat. Program Peningkatan Kreativitas dan Vokasional Disabilitas di Kelurahan Kerten dilaksanakan dalam tahapan yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan mitra, sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pelatihan Program CREADIS

Tahap ini merupakan tahap pertama untuk memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Pada tahap ini, diawali dengan skrining kebutuhan disabilitas binaan dalam pelatihan vokasional di Rumah Sakit Panti Waluyo, Kelurahan Kerten. Kegiatan pemetaan melibatkan peran mitra, yaitu Rumah Sakit Panti Waluyo untuk menyediakan data jumlah disabilitas binaan dan minat pelatihan. Hasil *screening* kebutuhan disabilitas binaan untuk menentukan jumlah *trainer* atau ahli dan jenis pelatihan yang diinginkan disabilitas binaan dengan data yang disajikan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya, pembuatan buku program "CREADIS" untuk pelatihan vokasional disabilitas di Rumah Sakit Panti Waluyo, Kelurahan Kerten. Kegiatan terakhir pada tahap persiapan adalah penyiapan dan pembekalan pelatihan disabilitas binaan di Rumah Sakit Panti Waluyo, Kelurahan Kerten, berdasarkan kebutuhan. Disabilitas binaan terdiri dari 10 orang yang memiliki usaha di bidang makanan.

Pada tahap yang kedua ini adalah tahap pelaksanaan *Community Development Program* yang dilakukan dengan CREADIS: Program Peningkatan Kreativitas dan Vokasional Disabilitas di Rumah Sakit Panti Waluyo, Kelurahan Kerten. Tahap ini sudah mulai

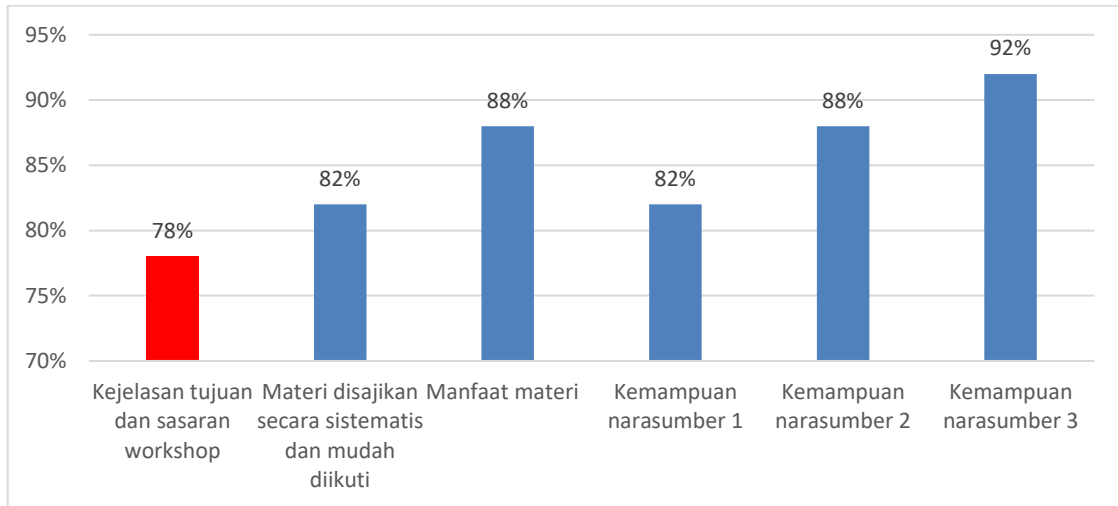
mempraktikkan program CREADIS sesuai dengan panduan yang telah disusun sebagai wujud dari program pelatihan dan praktik disabilitas binaan. Disabilitas binaan melaksanakan program dalam tiga siklus, yaitu siklus satu (*In-Service*) di mana disabilitas akan diberikan asesmen untuk menentukan paket pelatihan yang diberikan. Selanjutnya, setelah ada pemetaan peminatan, akan diberikan materi oleh ahli. Siklus dua (ON) ini, disabilitas akan diberikan praktik sesuai dengan materi pelatihan selama 6 kali pertemuan. Siklus tiga (IN) merupakan siklus terakhir di mana disabilitas akan melakukan evaluasi hasil program CREADIS melalui pameran karya UMKM. Hal ini diharapkan dapat membuat ilmu tersebut disimulasikan seperti di dunia nyata. Program CREADIS dilaksanakan disabilitas binaan dalam kurun dalam 6 bulan di Rumah Sakit Panti Waluyo Kelurahan Kerten. Peran mitra dalam tahap ini adalah memberikan rekomendasi terhadap binaan disabilitas dan tempat pelatihan dan praktik. Mitra luar negeri pada tahap ini memberikan materi untuk penguatan pelatihan dan praktik pendamping pasien dan pelatihan UMKM.

Tahap terakhir adalah evaluasi tentang pelaksanaan program yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian selama pelatihan. Evaluasi dilakukan oleh mitra dan pihak perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan dan kendala yang dialami disabilitas binaan dalam pelatihan CREADIS. Hal ini akan menjadi dasar bagi keberlanjutan program kerja sama pengabdian ini yang selalu lebih baik dari tahun ke tahun. Pada tahap evaluasi ini, disabilitas binaan dinilai atas karyanya yang dibuat selama pelatihan berlangsung. Pihak mitra akan memberikan nilai sesuai dengan pelaporan dan pelaksanaan pendampingan yang dilakukan terhadap disabilitas di Rumah Sakit Panti Waluyo, Kelurahan Kerten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

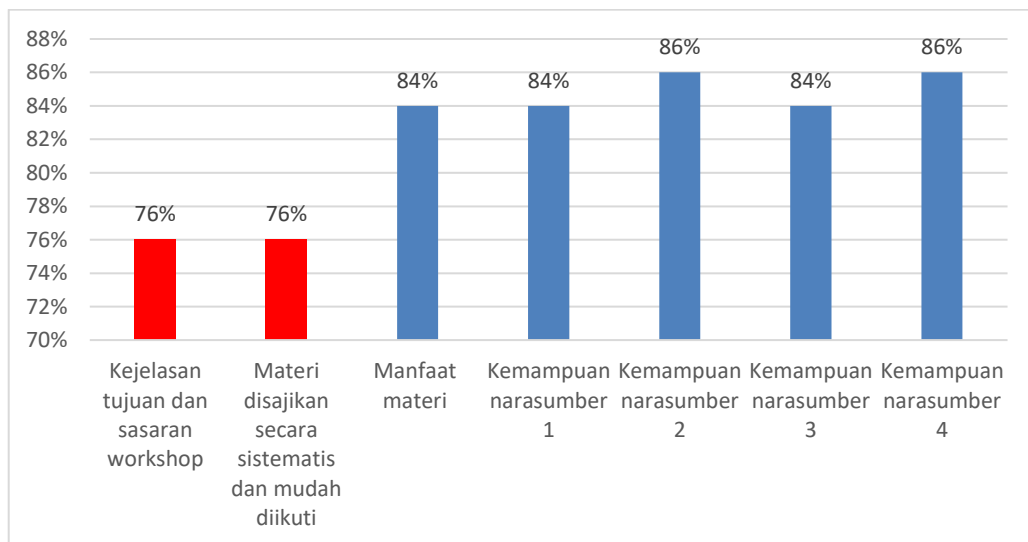
Kegiatan program CREADIS dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus pada penulisan ini adalah tentang pelaksanaan pelatihan program CREADIS. Pelaksanaan program CREADIS dilakukan untuk memberikan pelatihan UMKM bagi disabilitas binaan Rumah Sakit Panti Waluyo Kerten Surakarta sebanyak enam kali pemberian materi. Pelatihan dilakukan selama enam kali pertemuan dengan materi yang disampaikan narasumber dari dunia usaha makanan di Kota Surakarta, yaitu dasar kewirausahaan, desain produk, pembiayaan usaha dan pemasaran produk. Program CREADIS yang dilakukan selama enam kali pertemuan.

Pada kegiatan pertemuan 1, peserta mendapatkan materi pelatihan membahas materi tentang mengenal kewirausahaan inklusif, pentingnya membuka usaha sendiri bagi disabilitas, tantangan dan strategi membangun usaha bagi disabilitas. Indikator keberhasilan pada pertemuan 1 ini adalah pemahaman peserta disabilitas binaan tentang dasar kewirausahaan bagi kehidupan ekonomi disabilitas. Hasil evaluasi pertemuan 1 ini menunjukkan bahwa aspek yang lebih rendah dari aspek yang lain adalah kejelasan tujuan dan sasaran *workshop* (78%). Secara keseluruhan, evaluasi pertemuan pertama berjalan dengan lancar, tetapi perlu diberikan materi yang disampaikan pada setiap pertemuan agar peserta bisa memahami materi yang disampaikan oleh narasumber.



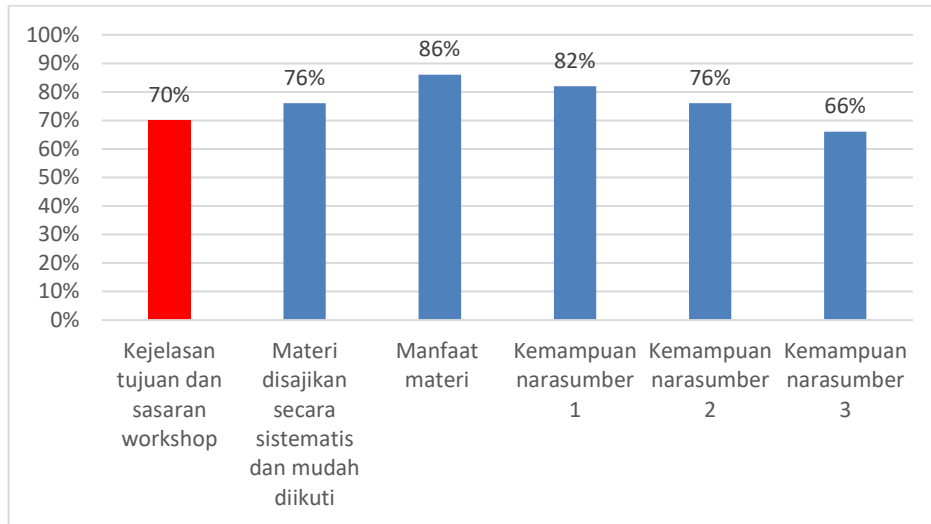
Gambar 2. Evaluasi Pertemuan 1 Tentang *Opening* Program CREADIS

Pada pertemuan 2, peserta mendapatkan materi pelatihan membahas desain produk makanan sehat, meliputi penyakit degeneratif karena makanan tidak sehat, memilih bahan untuk makanan sehat, membuat makanan sehat, dan mengembangkan produk makanan sehat. Indikator keberhasilan pada pertemuan 2 ini adalah pemahaman peserta disabilitas binaan tentang pengembangan produk makanan sehat untuk usaha UMKM disabilitas. Hasil evaluasi pertemuan 2 ini menunjukkan bahwa aspek yang lebih rendah dari aspek yang lain adalah kejelasan tujuan dan sasaran *workshop*, dan materi disajikan secara sistematis dan mudah diikuti (76%). Secara keseluruhan, evaluasi pertemuan pertama berjalan dengan lancar, tetapi perlu diberikan materi yang disampaikan pada setiap pertemuan agar peserta bisa memahami materi yang disampaikan oleh narasumber.



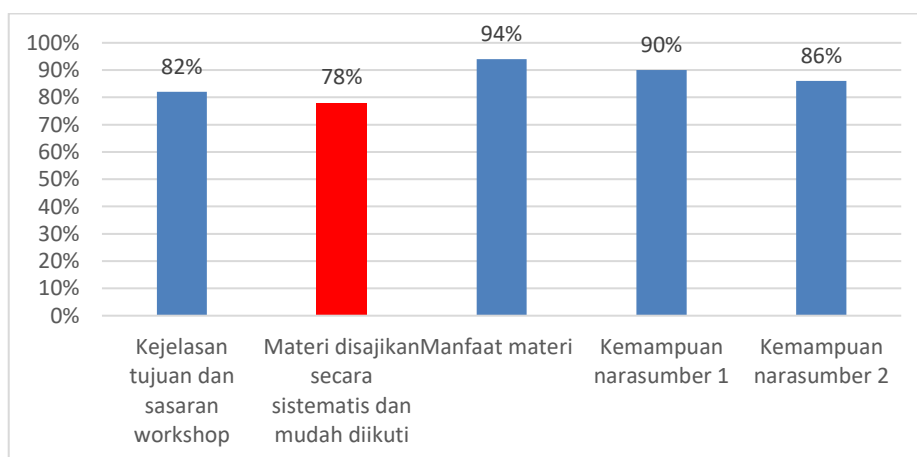
Gambar 3. Evaluasi Kegiatan Pertemuan 2 Tentang Desain Produk

Pada pertemuan 3, peserta mendapatkan materi pelatihan membahas pembiayaan usaha, meliputi membangun usaha *from zero to hero*, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), pengelolaan keuangan dan aset serta strategi pendanaan usaha dari bank. Indikator keberhasilan pada pertemuan 3 ini adalah pemahaman peserta disabilitas binaan tentang pembiayaan usaha UMKM disabilitas.



Gambar 4. Evaluasi Kegiatan Pertemuan 3 Tentang Pembiayaan Usaha

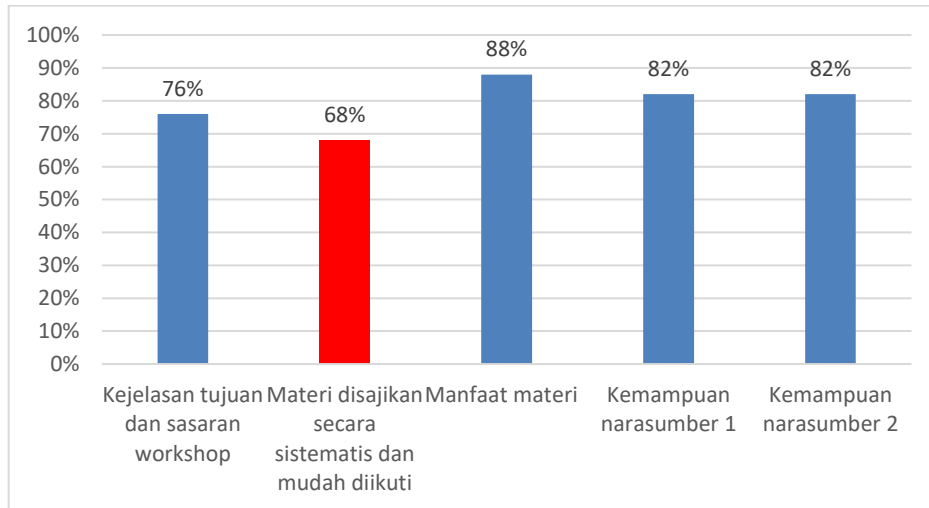
Hasil evaluasi pertemuan 3 ini menunjukkan bahwa aspek yang lebih rendah dari aspek yang lain adalah kejelasan tujuan dan sasaran *workshop* (70%). Secara keseluruhan, evaluasi pertemuan pertama berjalan dengan lancar, tetapi materi yang disampaikan sangat berat untuk dipahami bagi peserta disabilitas binaan karena cakupan usaha mereka masih baru. Pada pertemuan 4, peserta mendapatkan materi pelatihan yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2026. Pada pertemuan 4, materi pelatihan membahas desain logo produk, meliputi pembuatan desain logo produk, praktik pembuatan logo, dan kemasan produk. Indikator keberhasilan pada pertemuan 4 ini adalah pemahaman peserta disabilitas binaan tentang pembuatan desain produk usahanya. Hasil evaluasi pertemuan 4 ini menunjukkan bahwa aspek yang lebih rendah dari aspek yang lain adalah materi disajikan secara sistematis dan mudah diikuti (70%). Secara keseluruhan, evaluasi pertemuan pertama berjalan dengan lancar, tetapi materi yang disampaikan sangat berat dipahami bagi peserta disabilitas binaan karena cakupan usaha mereka masih baru, serta mereka masih belum mengerti sepenuhnya pentingnya materi desain produk.



Gambar 5. Evaluasi Kegiatan Pertemuan 4 Tentang Desain Logo Produk

Pada kegiatan pertemuan 5, peserta mendapatkan materi pelatihan yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026. Pada pertemuan 5, materi pelatihan membahas sertifikasi produk usaha meliputi pembuatan OSS/INB dan pembuatan sertifikat Halal. Indikator keberhasilan pada pertemuan 5 ini adalah pemahaman peserta disabilitas binaan tentang

pembuatan sertifikasi produk usahanya. Hasil evaluasi pertemuan 5 ini menunjukkan bahwa aspek yang lebih rendah dari aspek yang lain adalah materi disajikan secara sistematis dan mudah diikuti (68%). Secara keseluruhan, evaluasi pertemuan pertama berjalan dengan lancar, tetapi materi yang disampaikan sangat berat dipahami bagi peserta disabilitas binaan karena cakupan usaha mereka masih baru, serta mereka masih belum mengerti sepenuhnya pentingnya materi sertifikasi produk, serta beberapa peserta sudah mengurus sertifikasi INB dan Halal.



Gambar 6. Evaluasi Kegiatan Pertemuan 5 Tentang Sertifikasi Produk Usaha


Kegiatan pelatihan terakhir adalah pemberian materi pemasaran produk secara *online* melalui media sosial Instagram dan Tiktok serta melalui platform Gojek. Hal ini bertujuan agar peserta binaan disabilitas dapat mendapat omzet jualan yang lebih banyak dan jangkauan pemasaran yang lebih luas. Hasil pelatihan selama 6 pertemuan memiliki dampak pada pemahaman disabilitas binaan dalam mengelola bisnis atau wirausahanya.

Tabel 1. Test Statistics

Hasil Pelatihan ( <i>Pre-Post Test</i> )	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>P</i> value
Kewirausahaan inklusif	.005	<i>P</i> < 0.05
Desain produk makanan sehat	.002	<i>P</i> < 0.05
Pembiayaan usaha	.004	<i>P</i> < 0.05
Pembuatan desain logo produk	.004	<i>P</i> < 0.05
Sertifikasi produk usaha	.005	<i>P</i> < 0.05
Pemasaran produk	.004	<i>P</i> < 0.05

Hasil analisis secara statistik uji t-test dengan menggunakan *Wilcoxon* menunjukkan bahwa dari setiap pelatihan yang diikuti oleh binaan disabilitas signifikansi  $p < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pemahaman tentang materi bisnis atau wirausaha peserta pelatihan. Akan tetapi, masih ada permasalahan dalam pelatihan, meliputi kejelasan tujuan pelatihan dan materi pelatihan yang disajikan masih kurang dipahami peserta disabilitas binaan.

Tabel 2. Contoh Perubahan Sebelum dan Sesudah Desain Logo

Sebelum	Sesudah
	
	
	

Pelaksanaan pelatihan program CREADIS sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada permasalahan dari segi kejelasan dan materi yang disampaikan oleh narasumber. Pelatihan sudah diberikan fasilitas Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk memberikan pelatihan yang inklusif bagi peserta disabilitas binaan dalam mengakses materi yang disampaikan narasumber. Model pelatihan yang inklusif juga terbukti efektif untuk membangun pemahaman materi pelatihan (Sudiantini et al., 2024). Program yang menggabungkan pelatihan kejuruan adaptif dengan definisi peran sosial yang bermakna dan kemitraan multipemangku kepentingan memfasilitasi transformasi identitas dan partisipasi ekonomi (Widagdo et al., 2025).

Pelatihan kewirausahaan merupakan fondasi penting bagi penyandang disabilitas yang ingin memulai usaha. Program komprehensif biasanya menggabungkan beberapa komponen untuk mempersiapkan peserta menjadi wirausahawan (Adisaputra et al., 2026). Program pelatihan yang mencakup pelatihan keterampilan kewirausahaan, bimbingan kewirausahaan, praktik langsung, dan pendampingan bisnis telah menunjukkan keberhasilan dalam

meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan peserta untuk memulai atau mengembangkan usaha independen (Adisaputra et al., 2026). Pelatihan kewirausahaan sangat efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan khusus yang membahas pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dapat menghasilkan peningkatan yang terukur. Pada satu program pelatihan, ditemukan bahwa pengetahuan peserta meningkat sebesar 12,4% setelah pelatihan dan peserta kemudian mampu mengembangkan proposal bisnis (Sari et al., 2024). Bagi individu dengan disabilitas psikiatrik, layanan pelatihan di tempat kerja telah terbukti sangat efektif, dengan 71,4% peserta berhasil mendapatkan pekerjaan, menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan tepat dapat mengatasi hambatan yang signifikan (Peterson et al., 2025).

Beberapa faktor sangat memengaruhi keberhasilan wirausahawan penyandang disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan, akses ke fasilitas kredit, dan pengetahuan kewirausahaan memiliki korelasi positif yang kuat dengan kinerja bisnis (Chandrasena et al., 2025). Penggunaan teknologi tanpa keterampilan yang cukup atau dukungan aksesibilitas menunjukkan dampak negatif pada kinerja bisnis (Chandrasena et al., 2025). Model kewirausahaan sosial inklusif juga terbukti efektif. Program yang menggabungkan pelatihan kejuruan adaptif dengan definisi peran sosial yang bermakna dan kemitraan multipemangku kepentingan memfasilitasi transformasi identitas dan partisipasi ekonomi (Widagdo et al., 2025). Misalnya, perusahaan yang sukses mengintegrasikan penyandang disabilitas melalui metode produksi tradisional seperti pembuatan batik sambil secara bersamaan memberikan pendidikan kewirausahaan dan pemasaran digital (Nadhiroh et al., 2024).

Pelatihan dilakukan selama enam kali pertemuan dengan materi yang disampaikan narasumber dari dunia usaha makanan di Kota Surakarta, yaitu dasar kewirausahaan, desain produk, pembiayaan usaha dan pemasaran produk. Hal ini diharapkan dapat dihasilkan dengan adanya pelatihan yang terstruktur, yaitu pemahaman untuk peserta disabilitas binaan dalam mengembangkan usahanya. Hal ini termasuk terbatasnya kesempatan kerja, stigma sosial, diskriminasi, kesulitan mengakses modal awal, dan hambatan dalam memperoleh peralatan khusus (Maziriri et al., 2017). Dampak jangka panjangnya adalah peserta dapat mendapatkan omzet yang lebih tinggi, jangkauan pasar yang lebih luas, dan peningkatan usaha mereka yang lebih besar lagi. Hal ini merupakan implementasi untuk menunjang SDGs No. 1, yaitu untuk mengentaskan kemiskinan disabilitas melalui pelatihan UMKM. Sasaran lain pelatihan ini adalah mencapai target SDGs No. 8, yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi bagi disabilitas melalui usaha mereka agar lebih baik dan meningkatkan pendapatan dari UMKM yang dimiliki disabilitas peserta pelatihan. Pelatihan ini juga membuka peluang menjalin kemitraan sesuai SDGs No. 17, sehingga peserta disabilitas dapat berkolaborasi dengan UMKM atau industri kreatif lain yang membuka peluang sangat lebar bagi disabilitas untuk berkontribusi pada perekonomian negara. Salah satu keuntungan utama wirausaha bagi penyandang disabilitas adalah fleksibilitas yang ditawarkannya (Alanazi et al., 2024). Kewirausahaan yang mandiri lebih baik disesuaikan dengan kemampuan mereka dan memberikan kebebasan yang lebih besar dalam membentuk waktu kerja (Koza & Politaj, 2024; Mota et al., 2020). Berbeda dengan pekerjaan *full-time* tradisional, model ini memungkinkan penyandang disabilitas mengatasi tantangan khusus mereka, seperti kelelahan, masalah aksesibilitas, dan kebutuhan akan bantuan pribadi. Penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun perbedaan upah yang diharapkan antara pekerja mandiri dan karyawan serupa di antara kelompok disabilitas, penyandang disabilitas mungkin memilih kerja mandiri karena motif nonmoneter (Gouskova, 2020; Maritz & Laferriere, 2016).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan program CREADIS dibagi menjadi tiga tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan selama enam kali pertemuan dengan materi yang disampaikan narasumber dari dunia usaha makanan di Kota Surakarta, yaitu dasar kewirausahaan, desain produk, pembiayaan usaha dan pemasaran produk. Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta disabilitas binaan Rumah Sakit Panti Waluyo Kerten Surakarta. Pelaksanaan pelatihan program CREADIS sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada permasalahan dari segi kejelasan dan materi yang disampaikan oleh narasumber. Pelatihan sudah diberikan fasilitas Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk memberikan pelatihan yang inklusif bagi peserta disabilitas binaan dalam mengakses materi yang disampaikan narasumber. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan bagi disabilitas, karena pelatihan yang inklusif penting untuk memberikan akses lebih mudah bagi interaksi narasumber dan peserta pelatihan. Rekomendasi pelatihan kewirausahaan bagi disabilitas di rumah sakit maupun instansi lain adalah perlu diberikan satu kegiatan lagi untuk presentasi pemasaran produk kepada masyarakat atau pengusaha makanan yang sudah memiliki merek. Hal ini diharapkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri bagi disabilitas dalam menjual barang usahanya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

*This research is funded by the Indonesian Endowment Fund for Education (LPDP) on behalf of the Indonesian Ministry of Higher Education, Science and Technology and managed under the EQUITY Program of Universitas Sebelas Maret (Contract No. 4315/B3/DT.03.08/2025 and No. 84/UN27/IKS/2025) in the scheme of Hibah Community Development Program EQUITY THE Impact Rankings 2025”.*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisaputra, A. K., Suhendi, Setiawan, I., Ponirah, A., Hardiansyah, D., & Dewi, R. K. (2026). Analysis Of Entrepreneurship Guidance for The Disabled (Case Study At Griya Harapan Disability Social Service Center). *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 8(1), 162–175. <https://doi.org/10.15575/aksy.v8i1.52746>
- Alanazi, A.S., Benlaria, H., & Alanazi, S.A. (2024). Assistive Technology and Employment Opportunities for People with Disabilities: A Systematic Review and Meta-analysis. *Journal of Disability Research*. 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.57197/JDR-2024-0096>
- Alexander, J., Hutchinson, C., & Carey, G. (2024). Empowering Physically Disabled People in Vietnam: A Successful Microenterprise Model. *Disabilities*, 4(1), 127–143. <https://doi.org/10.3390/disabilities4010009>.
- Bagheri, A., Azizi, M., Fard, F. M. (2015). Managerial Skills Required by Entrepreneurs with Physical and Mobility Disabilities. *International Journal of Management Sciences*, 5(8), 571–581.
- Bappenas. (2020). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Chandrasena, H.M.H.M., Sdevin, A.S. (2025). Barriers to Entrepreneurship Confronted by Persons with Disabilities: An Exploratory Study on Entrepreneurs with Disabilities in Northern Province, Sri Lanka. *International Journal of Current Science Research and Review*, 8(12), pp. 6074-6088. DOI: <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V8-i12-20>
- Gouskova, E. (2020). Why Self-Employment Rates Are Higher Among People with Work Limitations. *Journal of Disability Policy Studies*. 31. 15-25. 10.1177/1044207319851244.
- Hidayat, T., & Lestari, W. (2021). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Surakarta. *Community Empowerment and Social Services Journal (CESSJ)*, 2(1), 45–54.
- Hanifah, A. N., Karjoko, L., & Jaelani, A. K. (2025). Efektivitas Peran Dinas Tenaga Kerja dalam Melindungi Pekerja Disabilitas di Kota Surakarta. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 197–206.
- Koza, A., & Politaj, A. (2024). Entrepreneurship among People with Disabilities in Unstable Macroeconomic Conditions. *Prace Naukowe Uniwersytetu Ekonomicznego we Wrocławiu*. 68. 13-27. 10.15611/pn.2024.3.02.
- Kyambade, M., Kaliisa, G., Birungi, F., & Tushabe, M. (2024). Social Capital and Self-Employment among Persons with Disabilities (PWDs): The Mediating Role of Self-Efficacy. *Cogent Social Sciences*. 10. 2393888. 10.1080/23311886.2024.2393888.
- Maritz, Alex & LaFerriere, Richard. (2016). Entrepreneurship and self-employment for people with disabilities. *Australian Journal of Career Development*. 25. 45-54. 10.1177/1038416216658044.
- Maziriri, E. T. (2017). The Impact of Management Accounting Practices on the Business Performance of Small and Medium Enterprises within the Gauteng Province of South Africa. *Journal of Accounting and Management*, 7, 345-358.
- Mota, N. B., Weissheimer, J., Ribeiro, M., de Paiva, M., Avilla-Souza, J., Simabucuru, G., Chaves, M. F., Cecchi, L., Cirne, J., Cecchi, G., Rodrigues, C., Copelli, M., & Ribeiro, S. (2020). Dreaming during the Covid-19 pandemic: Computational assessment of dream reports reveals mental suffering related to fear of contagion. *PloS one*, 15(11), e0242903. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242903>
- Nadhroh, Nurfatmawati, A., Sugiyanto, & Aulia, A.A. (2024). Empowerment Of Disabled People In Wonogiri District In Making Shibori Ciprat Batik To Improve Social Welfare. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 1870-1879. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v7i4.5472>
- Nasution, Z., Sembiring, M., Sitepu, S., Mukhlis, M., & Siregar, A.Z. (2025). Entrepreneur Diffable (Entredif) training to support the economy and welfare of the disability community. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 561-568
- Nurhidayah, R., & Sari, R. (2020). Teknologi Asistif untuk Meningkatkan Kemandirian Penyandang Disabilitas. *Jurnal Inovasi Sosial dan Teknologi Pendidikan*, 3(2), 112–120.
- Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 1.8 Tahun (2022) tentang Indikator Kinerja Kelurahan. Kota Surakarta.

- Peterson, S., Alkhadim, G. S., Davis, M., & Olney, M. (2025). Increasing successful employment outcomes for individuals with psychiatric disabilities with on-the-job training. *The Rehabilitation Professional*, 29(1). <https://doi.org/10.70385/001c.147025>
- Rachmawati, E. D. (2017). Aksesibilitas penyandang disabilitas pada bidang ketenagakerjaan (Studi Kasus di Kota Surakarta). *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 197–206.
- Sari, D. R., Rochmanti, M., & Rimbun, R. (2024). Entrepreneurship training to enhance the entrepreneurial knowledge and skills of the deaf community. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 8(2), 286-300. <https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.286-300>.
- Sudiantini, D., & Asyifa, E. R. (2025). Studi pendidikan kewirausahaan inklusif pada UMKM disabilitas di Rongkasbitung: Peran manajemen dan intervensi pendidikan. *Center of Education Journal (CEJou)*, 6(1), 135–145. <https://doi.org/10.55757/cejou.v6i1.898>
- WHO. (2019). *World Report on Disability*. New York: PBB.
- Widagdo, A., Rahmawati, R., Purnomo, R. A., Jaafar, N. I., & Markhumah, U. (2025). Advancing disability inclusion through social and digital entrepreneurship in ASEAN. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1139-1152. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6764>
- Yulianti, D. (2018). Pemenuhan hak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi penyandang disabilitas daksa melalui program rehabilitasi sosial pada Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Sosio Informa*, 4(3), 534 – 552.